

MODEL IKHTIAR PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI PANCASILA DIKALANGAN MASYARAKAT DESA

Masrukhi, Margi Wahono
Universitas Negeri Semarang
Email : masrukhi@mail.unnes.ac.id

Abstract: *Rural communities are vulnerable to the effects of globalization. Their limited access to information from outside their communities often results in shock, because of the order in their circles. In turn, understanding, appreciation, and implementation of Pancasila in their daily lives can gradually erode. Many of their behaviors no longer conform to Pancasila values. If this happens protracted, without any efforts to strengthen the values of the Pancasila, there will inevitably be a natural silting of ideology in their daily lives. Therefore, it is necessary to identify the existing social capital among rural communities. To then identify the existing social capital in rural communities, to be revitalized to strengthen the implementation of the value of Pancasila among them. Pancasila Clinic among rural communities is considered to have a high effectiveness in the effort to strengthen the culture of Pancasila values.*

Keywords: *Pancasila Clinic; Pancasila values; rural community*

Abstrak: Masyarakat di pedesaan merupakan masyarakat yang rentan terhadap dampak globalisasi. Keterbatasan akses mereka terhadap informasi dari luar komunitasnya menjadikan kerap kali terjadi *shock*, atas tatanan di kalangan mereka. Pada gilirannya, pemahaman, penghayatan, dan implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka secara bertahap pun bisa terkikis. Banyak dari perilaku mereka tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Jika hal ini terjadi berlarut-larut, tanpa ada upaya penguatan nilai-nilai Pancasila, niscaya akan terjadi pendangkalan ideologi secara alamiah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, perlu untuk diidentifikasi modal sosial yang ada di kalangan masyarakat pedesaan. Untuk kemudian diidentifikasi modal sosial yang ada di kalangan masyarakat pedesaan, untuk kemudian direvitalisasi bagi penguatan implementasi nilai pancasila di kalangan mereka. Klinik Pancasila di kalangan masyarakat pedesaan dianggap memiliki efektifitas yang tinggi dalam upaya memperkuat pembudayaan nilai-nilai pancasila.

Kata Kunci: Klinik Pancasila; nilai-nilai Pancasila; masyarakat pedesaan

PENDAHULUAN

Pembudayaan atau karakterisasi merupakan suatu proses panjang yang mencakupi aktivitas pengenalan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan yang dianut dan dipertahankan oleh suatu masyarakat. Suatu nilai dan norma sudah membudaya atau menjadi

karakter apabila nilai dan norma tersebut sudah dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan sebagai suatu kebiasaan hidup (*habits*). Masyarakat yang memiliki budaya (berkarakter) adalah sekumpulan orang-orang yang memahami hal yang baik (*moral knowing*), memiliki keinginan terhadap hal yang baik (*moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*moral action*) (Lickona 2012). Manusia yang baik akan mempengaruhi lingkungan masyarakatnya menjadi baik pula.

Pada tahapan pemahaman, yang terpenting adalah memahami secara benar dan sedalam-dalamnya tentang nilai-nilai Pancasila. Sampai seberapa dalam pemahamannya tentu berbeda-beda pada masing-masing waraga, tetapi yang pasti, setiap pemahaman yang terjadi akan melahirkan satu dari dua kemungkinan, yaitu: *pertama*, pemahaman positif, yang menilai bahwa Pancasila itu baik, cocok dan karena itu diperlukan. Pemahaman ini menuju kepada proses penerimaan yang positif pula, yaitu menerima Pancasila secara ikhlas, tegas, dan penuh kesadaran. *Kedua*, pemahaman yang negatif, yang menilai bahwa Pancasila itu tidak ada manfaatnya, tidak cocok, dan karena itu tidak diperlukan. Pemahaman semacam ini berpotensi mengarah kepada proses penolakan atau penerimaan yang negatif, yaitu menerima Pancasila karena terpaksa, ragu-ragu, atau sekedar sebuah siasat atau strategi. Misalnya, dalam sejarah bangsa tercatat, partai komunis yang semula nampaknya menerima Pancasila kemudian terbukti bahwa penerimaannya itu tidaklah ikhlas, bahkan kemudian mencoba mengganti Pancasila dengan ideologi lain, yaitu komunisme. Untuk dapat meningkat kepada tahapan penghayatan dan pengamalan, maka syaratnya bahwa pemahaman itu haruslah pemahaman positif.

Kokotiasa (2013), menjelaskan bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa wajib untuk direvitalisasi. Argumentasi dominan menyatakan karena Pancasila merupakan pedoman dan pondasi utama dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pola revitalisasi yang konstruktif adalah dengan menggiatkan kembali implementasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Yang notabene merupakan tanggung jawab bersama segenap komponen bangsa terutama para pemimpin bangsa, pemerintah dan institusi pendidikan. Disisi lain lingkungan keluarga juga memiliki andil besar dalam konteks pendidikan nilai-nilai Pancasila kepada anggotanya. Model implementasi nilai-nilai Pancasila yang paling efektif di tengah-tengah masyarakat adalah dengan cara melakukan sosialisasi. Adapun bentuk sosialisasi yang kontekstual dalam penanaman nilai-nilai Pancasila adalah melalui media massa terutama televisi. Mekanisme sosialisasi secara terstruktur, sistematis dan massif merupakan model yang baik dan relevan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Polanya harus mengedepankan kesadaran dan partisipasi masyarakat ketimbang paksaan atau indoktrinasi.

Pancasila telah menjadi kesepakatan bersama dan mengharuskan bangsa Indonesia untuk mengimplementasikannya dan menghindari hal-hal dan tindakaperilaku-perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan. Nilai-nilai Pancasila harus mengacu pada nilai-nilai dasar, serta dapat diterima dan disepakati oleh bangsa. Pengamalan nilai-nilai yang telah disepakati bersama terdiri dari dua macam: Pengamalan subjektif Pancasila, yaitu pelaksanaan dalam pribadi perseorangan, setiap warga negara, setiap individu, setiap penduduk, setiap penguasa dan setiap orang Indonesia. Pengamalan objektif, yaitu pelaksanaan dalam bentuk realisasi dalam setiap aspek penyelenggaraan negara, baik bidang legislatif, eksekutif, maupun yudikatif dan semua bidang kenegaraan dan terutama realisasinya dalam bentuk peraturan perundang-undangan negara Indonesia (Kaelan, 2002). Pancasila merupakan pandangan dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang luhur, memiliki karakteristik negara kekeluargaan yang mengakui hak-hak setiap manusia, mengutamakan kepentingan yang bersifat Nasional di atas kepentingan pribadi. Pancasila memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia,

menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian utuh (Aiman, 2018).

Asmaroini (2017) menjelaskan bahwa pembudayaan nilai-nilai Pancasila yang merupakan sumber dari karakter bangsa Indonesia, berarti perwujudan nilai-nilai Pancasila itu dalam: (1) agasan, nilai, norma, dan peraturan, (2) aktivitas serta tindakan terpola dari manusia, dan (3) wujud hasil cipta manusia. Pembudayaan nilai-nilai Pancasila tidak sekedar memahami saja, namun harus dihayati dan diwujudkan dalam pengalamannya oleh setiap diri pribadi dan seluruh lapisan masyarakat sehingga menumbuhkan kesadaran dan kebutuhan, mempertajam perasaan, meningkatkan daya tahan, daya tangkal dan daya saing bangsa yang semuanya tercermin pada sikap tanggap dan perilaku masyarakat. Pembudayaan nilai-nilai luhur Pancasila perlu diupayakan pada berbagai kelompok masyarakat baik kelompok profesi seperti tenaga kerja, notaris, guru dan pengacara, kelompok fungsional seperti wanita, pemuda, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi, 1994).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Untuk melakukan uji validitas data dilakukan teknik *triangulasi*, yaitu pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2000).

Proses analisis data yang berlangsung selama proses penelitian ditempuh melalui tiga alur kegiatan sebagai suatu sistem, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi/penarikan kesimpulan. (Cahyono, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti penting Pancasila sebagai dasar negara Indonesia lebih kepada penyelenggaraan negara. Bagaimana semua komponen negara terutama pemerintah dapat menyelenggarakan negara dengan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Sehingga Pancasila menjwai seluruh bidang kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan cerminan dari jiwa dan cita-cita hukum bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai yang dianut bangsa Indonesia. Pancasila sebagai paradigma kehidupan berarti Pancasila merupakan dasar, kerangka berfikir, fondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rani, 2017)

Nilai-nilai yang terkristalisasi dalam Pancasila adalah merupakan manifestasi nilai-nilai kehidupan di kalangan masyarakat Sekaran, Patemon, Pakintelan, Sukorejo, dan Kalisegoro. Kebiasaan berinteraksi, bersikap, berpola tingkah laku, berpikir masyarakat menjadi modal sosial yang paling berharga dalam kehidupan masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga menjelma menjadi bentuk kehidupan yang mengakar di masyarakat yang kita kenal dengan nilai kerjasama atau gotong royong tanpa pamrih, tanpa instruksi dan terbebas dari segala kepentingan, baik dalam kehidupan untuk membangun tempat tinggal warga masyarakat, membangun rumah ibadah, jalan kampung dan desa, saluran irigasi dan kegiatan yang menyangkut segala aspek kehidupan.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons. Menurut teori teori fungsionalisme struktural ini, masyarakat adalah "suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian

lain. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan 25 nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Upaya membangun pemahaman dan penghayatan akan nilai Pancasila di kalangan masyarakat desa, sudah tentu harus dilakukan dengan mengikuti irama sistem kehidupan masyarakat desa yang sebagian besar disibuki oleh pekerjaan mereka sebagai petani. Maka mengambil waktu pembinaan di sore atau malam hari merupakan salah satu alternatif yang bisa dipertimbangkan. Selain itu, kegiatan itu pun harus dilakukan di sekitar komunitas mereka tinggal. Hal lain adalah metode dan media kegiatan yang harus diformat secara sederhana agar mudah dicerna oleh masyarakat di sekitar Seppasuka.

Dalam upaya membangun hal tersebut, terdapat potensi untuk dikembangkan di kalangan masyarakat Seppasuka, sehubungan dengan kondisi geografis kelurahan-kelurahan ini berdekatan dengan Universitas Negeri Semarang, khususnya dalam hal ini adalah padepokan karakter yang berada pada jurusan Pendidikan Politik dan Kewarganegaraan. Upaya melakukan sinergisme antara masyarakat Seppasuka dengan padepokan karakter, dalam membangun pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila, merupakan sesuatu yang sangat memungkinkan. Keberadaan padepokan karakter selain untuk keperluan kegiatan pengembangan perkuliahan, kegiatan pengembangan guru-guru PPKn di sekolah, juga harus memberikan manfaat pada masyarakat desa di sekitar kampus, khususnya dalam pembinaan nilai-nilai Pancasila secara efektif.

Klinik Pancasila merupakan alternatif solusi yang ditawarkan dalam kajian ini. Klinik Pancasila yang dimaksud adalah kegiatan edukatif di kalangan masyarakat desa, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di sekitar tempat tinggal mereka, dengan mengambil kegiatan pada malam hari, dan muatan materi, metode, dan media disesuaikan dengan taraf berpikir mereka. Satu hal yang menjadi standar dari kegiatan Klinik Pancasila ini, yaitu terbanggunya pemahaman dan penghayatan masyarakat di sekitar kelurahan Seppasuka terhadap nilai-nilai Pancasila, untuk kemudian pada saat yang sama diimplementasikan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Pola yang dilakukan klinik Pancasila dalam membudayakan penanaman nilai-nilai Pancasila ialah dengan melakukan semacam sarasehan dan musyawarah, musyawarah tersebut dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat Sekaran, Patemon, Pakintelan, Sukorejo, dan Kalisegoro. Musyawarah memang telah menjadi kebudayaan yang dimiliki masyarakat Sekaran, Patemon, Pakintelan, Sukorejo, dan Kalisegoro. Dengan mengadakan musyawarah maka setiap masyarakat dapat bertukar pikiran serta pendapat untuk mencari solusi yang tepat terhadap adanya suatu permasalahan. Kegiatan musyawarah merupakan suatu cerminan perwujudan sila ke empat Pancasila yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ke empat Pancasila menghendaki pelaksanaan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak memaksakan kehendak

pribadi karena kegiatan musyawarah merupakan kegiatan yang dilandasi asas kekeluargaan (Ningsih, 2016).

Klinik Pancasila ini diselenggarakan bekerjasama dengan padepokan karakter Jurusan Pendidikan Politik dan Kewarganegaraan Unnes, dengan didukung sepenuhnya oleh tim peneliti dan para ahli di bidang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dan bekerja sama dengan para tokoh masyarakat dan tokoh agama di sekitar masyarakat Seppasuka. Dalam pelaksanaannya tim peneliti mendapatkan banyak informasi penting seputaran pelaksanaan nilai-nilai pancasila di masyarakat dan praktek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada masyarakat di sekitar wilaah sekaran, patemon, pakintelan, sukoreji, dan kalisegoro. Informasi yang diperoleh dari masyarakat langsung diterima dan ditampung untuk diberikan solusi jawaban yang mampu memberikan solusi atau pemecahan masalahnya.

Klinik Pancasila ini memiliki tujuan untuk membantu masyarakat memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila, menmpung aspirasi dan masukan dari mssyarakat berkaitan dengan bagaimana peran Perguruan Tinggi untuk mengawal dan membina masyarakat dalam melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, hingga mampu menjadikan masyarakat yang ada di Sekaran, Pakintelan, Patemon, Sukorejo, Dan Kalisegoro (Seppasuka) menjadi masyarakat yang pancasilais yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.

Berkenaan dengan upaya ikhtiar pembudayaan nilai-niali pancasila, Wiyono (2011) berpendapat bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam pembudayaan Pancasila adalah sebagai diantaranya: 1) Masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajiban baik sebagai individu, masyarakat, dan sebagai warga negara. 2) Sebagai pribadi, masyarakat dapat bersikap dan bertingkah laku sebagai insan hamba Tuhan, yang mampu menggunakan cipta, rasa, dan karsa secara tepat, sehingga dapat bersikap adil. Masyarakat ialah seorang yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesua dengan agama dan kepercayaan masing-masing. 3) mampu menempatkan dirinya secaraproporsional sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Ia faham dan mampu menempatkan hak dan kewajiban dalam hidup bersama. 4) faham akan hak dan kewajibannya, patuh melaksanakan segala ketentuan perundang-undangan yang didasarkan atas kesadaran. Sebagai warga Negara mampu membawa diri secara tepat dalam behubungan dengan sesama warga Negara, dan dengan lembaga-lembaga kenegaraan. 5) Sebagai tenaga pembangunan maka ia memahami prinsipprinsip dasar program dan peaksanaan pembangunan, baik pembangunan di daerah maupun pembangunan nasional. Ia mengerti kegiatan apa yang sesuai dan dapat dikerjakan serta diutamakan dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bahagia.

SIMPULAN DAN SARAN

Ikhtiar Pembudayaan nilai-nilai Pancasila pada masyarakat Sekaran, Pakintelan, Patemon, Sukorejo, dan Kalisegoro (Seppasuka) sudah terlaksana dengan baik melalui peran dan andil dari klinik pancasila sebagai wahana pengembangan nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat. Terjadinya internalisasi nilai-nilai pancasila pada masyarakat Sekaran, Pakintelan, Patemon, Sukorejo, dan Kalisegoro, minimal pada tiga hal yaitu adanya keyakinan akan nilai-nilai ketuhanan, adanya semangat gotong royong dan adanya musyawarah, baik itu pada tingkat RT, RW, maupun pada tingkat lembaga kemasyarakatan lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat masalah dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila di masyarakat, khususnya menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin berkembang terhadap hal-hal baru yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat masih belum mampu menemukan solusi bagaimana

menghadapi perubahanparadigm tersebut yang berdampak pada implementasi nilai-nilai Pancasila di masyarakat.

Model klinik pancasila yang dikembangkan oleh peneliti ialah dengan model “jemput bola” yaitu mendatangi secara langsung lokasi dimana masyarakat tersebut hidup dan menjalankan aktifitas sehari-hari. Peneliti melakukan dialog dengan masyarakat dan para tokoh masyarakatnya seputar permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mendiskusikan permasalahan yang diperoleh dari masyarakat di padepokan karakter Jurusan Politik dan Kewarganegaraan untuk dilakukan kajian lebih mendalam dengan para paka dan memberikan solusi dan rekomendasi pemecahan masalahnya.

Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai pancasila di masyarakat adalah hal yang harus dilaksanakan oleh semua kalangan, khususnya akademisi. Perkembangan zaman menuntut akademisi untuk peka dan peduli terhadap implementasi nilai-nilai pancasila di masyarakat. Klinik pancasila menjadi sebuah solusi dalam penanaman nilai-nilai pancasila, klinik pancasila dapat dijadikan wahana bagi semua pihak untuk bersama-sama membumikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

REFERENSI

- Apriyanto, Anton. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Keberanian Berpendapat dan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Dilema Moral Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(3). 116-122.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Cahyono, A. (2006). Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(1).
- Kaelan, M. S. (2002). Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. *Yogyakarta, PARADIGMA Yogyakarta*.
- Kokotiasa, W., & Budiyo, B. (2013). AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA (MENCARI MODEL PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI). *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 66-82.
- Lickona, T. (2012). Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Moleong, L. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. XI. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1994). *Penelitian terapan*. Gadjah Mada University Press.
- NUR CHAYATI NINGSIH, D. E. W. I. (2016). EKSISTENSI NILAI-NILAI PANCASILA DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(4).
- Oktavian, A. Wendy. (2018). Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(3), 123-128.
- Rani, N. P. (2017). Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 345-378.
- Aiman, U. (2018). Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dan Prestasi Belajar PKn dengan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Model Picture and Picture di MIN 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 159-168.

Wiyono, S. (2011). *Reaktualisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*.
Universitas Wisnuwardhana Malang Press.